

PENDIDIKAN MULTIKULTUR

UNTUK MEMBANGUN KESATUAN DALAM KEBINEKAAN DI INDONESIA

Paul Suparno, S.J.



Pengantar

Salah satu nilai yang dicanangkan dalam program Presiden Jokowi tentang NawaCita dan PPK (pengembangan pendidikan karakter) adalah agar anak-anak Indonesia semakin mau hidup bersatu, mau kerjasama, bersemangat gotong-royong meskipun berbeda budaya, etnis, lingkungan, dan agama. Bila

mereka yang berbeda-beda itu mau rukun dan bersatu, maka bangsa Indonesia akan menjadi lebih kuat.

Agar semangat kebersatuan dan kerjasama dalam perbedaan itu dapat terjadi dengan baik, kiranya nilai itu perlu disemaikan kepada anak didik sejak masih di bangku sekolah bahkan sejak ada didalam keluarga.

Sajian Utama

Khusus di sekolah, semangat itu dapat dikembangkan lewat pendidikan multikultur yang memberi kebebasan setiap budaya yang ada semakin maju, tetapi sekaligus mereka mau saling kerjasama, saling gotong-royong dan saling menguatkan dalam perbedaan. Persoalannya bagaimana pendidikan multikultur itu dapat dibangun di sekolah kita?

Pendidikan Multikultur

Pendidikan multikultur atau sering disebut pendidikan pluralistik adalah pendidikan yang menerima adanya perbedaan budaya, suku, gender, adat, dan agama, namun tetap mengembangkan persaudaraan dan kerjasama yang baik diantara mereka. Keberagaman kultur diterima dan dihargai, tetapi sekaligus persaudaraan antar mereka diperkuat. Didalamnya tidak ada diskriminasi karena perbedaan budaya atau kultur yang dibawa civitas akademika.

Pendidikan multikultur juga dapat diterangkan sebagai pendidikan yang menerima dan mengakui bahwa dalam proses pendidikan kita perlu memperhatikan pentingnya perbedaan budaya, suku, gender, agama siswa (bdk. NCATE, 1986, dalam Hernandez, 1989: 4).

Kebanyakan pendidik memahami pendidikan multikultur lebih sebagai pendidikan yang menerima keberagaman budaya. Bagi mereka pendidikan harus menekankan pentingnya memahami budaya siswa dan menghargai budaya mereka yang berbeda. Keberagaman budaya dikenal dan diterima bahkan dikembangkan. Tujuannya adalah agar siswa dapat saling menerima dan bekerjasama dengan teman-teman yang berbeda budayanya.

Menurut **Grant dan Sleeter** (1989: 143-144), pendidikan multikultur mempunyai dua persoalan utama yaitu: (1) memberikan kesempatan yang sama pada semua siswa dan (2) menyelenggarakan pendidikan yang pluralistik. Setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan untuk berhasil tanpa diskriminasi. Untuk membantu mereka berhasil dalam studi mereka, siswa yang lemah dan *disable* harus dibantu lebih baik menurut budaya dan situasinya. Dengan mempertimbangkan situasi yang beragam, setiap siswa dapat dibantu berkembang optimal.



Siswa harus didorong untuk melihat dan mengerti budaya lain, sehingga mereka dapat menerima dan menghargai budaya yang berbeda. Maka penting tidak menyembunyikan budaya yang berbeda atau memaksa semua siswa harus mengikuti hanya satu budaya saja.

UU Sisdiknas (2003) tegaskan bahwa pendidikan di Indonesia tidak diskriminatif. Proses Pendidikan nasional adalah demokratis dan tidak diskriminatif dan juga menghargai pluralitas (ayat 4). UU Sisdiknas juga menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia menekankan kualitas untuk setiap siswa tanpa diskriminasi. Siswa yang *disable*, berkebutuhan khusus, dan genius dididik secara berbeda menurut situasi mereka.

Giselbrecht (2009: 12), menjelaskan "Pendidikan pluralistik adalah pendidikan yang mendorong siswa untuk mengerti bahwa mereka punya kesempatan yang sama dalam studi akademik". Pendekatan pluralistik pada bahasa dan budaya adalah konsep demokratis yang mengakui hak atas keberagaman dalam berbagai budaya. Pendidikan pluralistik mendorong keterbukaan, toleransi, dan mengerti akan budaya, situasi sosial dan nilai dari komunitas yang beda.



Jelas pendidikan multikultur dapat cukup membantu siswa kita menerima perbedaan budaya dan mau kerjasama dengan teman yang berbudaya lain. Semangat ini bila terus dikembangkan akan menjadi dasar yang kuat untuk kesatuan bangsa Indonesia yang memang terdiri dari banyak kultur dan etnis namun tetap mau bersatu dengan semboyan yang tegas -- "*Bhineka Tunggal Ika.*"

Strategi pendidikan multikultur

Untuk mengembangkan pendidikan multikultur dalam sekolah-sekolah kita, diperlukan strategi yang perlu disiapkan secara matang seperti: kurikulum, guru, pembelajaran, suasana sekolah, dan pengalaman yang multikultur.

Kurikulum multikultur

Isi kurikulum harus mengembangkan siswa untuk menerima perbedaan dan berkontak dengan budaya-budaya yang lain. Siswa perlu belajar beragam budaya di sekolah. Karena Indonesia mempunyai beragam budaya seperti beragam tarian, nyanyian, pakaian,

makanan, hasil seni, bahasa, siswa perlu dibantu mengerti dan menikmatinya. Dengan mempelajari hasil dan bentuk-bentuk budaya itu semua siswa akan mengerti budaya lain dan lebih mudah menerima teman yang beda budaya.

Dalam semua pelajaran perlu juga nilai multikultur ini ditekankan. Guru matapelajaran apapun harus menyinggung nilai keberagaman ini dan memberikan tekanan pentingnya kita saling menghargai nilai kultur lain.

Buku-buku teks maupun bacaan yang digunakan di sekolah sebaiknya juga multikultur. Buku perlu dibebaskan dari isi yang diskriminasi, bebas dari bias gender, suku, agama dan minoritas. Beberapa buku sering diskriminatif dengan hanya menekankan suku tertentu ataupun budaya tertentu. Penting contoh dan gambar-gambar dalam buku lebih bervariasi dan menekankan semangat multikultur.

Untuk kelas rendah (SD, SMP), situasi dan hiasan-hiasan sekolah juga perlu diatur dengan semangat multikultur. Dekorasi kelas bervariasi dengan berbagai gambar yang mengungkapkan beragam budaya dan tokoh dari budaya berbeda.

Sajian Utama

Sangat membantu bila sekolah kadang mendatangkan tokoh-tokoh dari kultur tertentu yang beragam untuk dapat *sharing* ataupun menjelaskan tentang kehidupan di budaya mereka. Beberapa tokoh yang multikulturalis dapat diminta untuk *sharing* pergulatan mereka menerima dan menghargai budaya dan orang dari budaya lain.

Guru multikultur

Pendidikan multikultur di sekolah tidak akan jalan dengan baik bila guru-gurunya tidak multikultur pula. Maka sangat penting para guru sendiri harus mengembangkan semangat multikultur dan memberikan teladan hidup multikultur, yaitu menerima dan senang bekerjasama dengan mereka yang berbeda.

Cara guru mengajar pun perlu multikultur. Guru terlebih dulu mengerti situasi dan budaya siswa, sehingga mereka dapat membantu siswa menurut situasinya. Guru harus sering menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda dalam mengajar. Misalnya dengan menggunakan contoh dari berbagai gender, budaya, situasi siswa. Bila membuat kelompok untuk mengerjakan suatu tugas, sebaiknya dibuat bervariasi budaya, sehingga mereka saling belajar dan mengenal teman yang berbeda budaya dan dapat semakin bekerjasama dengan damai dalam perbedaan.

Beberapa sikap berikut perlu diperhatikan oleh guru multikultur:

- Terbuka untuk belajar mengerti dan menghargai budaya lain.
- Menerima, menghargai, dan melayani siswa yang beraneka tanpa diskriminasi, tetapi dengan perhatian penuh. Tidak ada siswa dari kultur tertentu yang dianakmaskan sedangkan yang lain dianaktirikan.
- Memberikan teladan dalam hidup bersemangatkan multikultur. Bagaimana sikap guru menerima guru lain dan siswa beraneka akan menjadi contoh bagi siswa.

Pengalaman dengan budaya lain

Kurikulum yang multikultur bertugas menyelenggarakan atau menyediakan pengalaman bagi siswa untuk melihat, kontak dan mengalami budaya lain. Misalnya dengan studi trip dan tinggal di lingkungan yang berbudaya lain. Siswa dapat juga diajak *live in* di tempat yang berbeda budaya lain. Dengan pengalaman itu biasanya mereka akan lebih mudah mengerti dan menghargai budaya lain.

Kerjasama, pertandingan olah raga, pentas seni bersama dengan sekolah lain yang bernuansa budaya lain pun sangat membantu siswa kita mengenal teman-teman lain dari sekolah lain yang berbeda kultur dan nilai. Melakukan pengabdian masyarakat bersama sekolah lain di tempat yang berbeda kultur pun sangat mengembangkan sikap saling mengerti dan membantu. Kerjasama seperti ini dapat menghilangkan prasangka buruk yang sering dipunyai beberapa siswa, padahal mereka belum pernah bertemu dan bergaul dengan teman dari sekolah lain itu.

Penutup

Pendidikan multikultur yang menerima dan menghargai siswa dari berbagai budaya, etnik, agama, lingkungan, sangat penting dalam menunjang kesatuan dalam kebhinekaan di Indonesia ini. Lewat pendidikan yang multikultur itu siswa dibantu menerima dan menghargai serta mau kerjasama dengan teman yang berbeda.

Pendidikan multikultur dapat berjalan dan berkembang dengan baik bila gurunya multikultur dan kurikulumnya multikultur. Dari semua itu suasana sekolah yang multikultur dan pengalaman multikultur siswa punya andil yang dominan. (*)

Dr. Paul Suparno, S.J., dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta